

KARYA TULIS ILMIAH

ELIMINASI RUANG FISIK KANTOR SEBAGAI DAMPAK
KONSEP *VIRTUAL OFFICE*



OLEH :

TODDY HENDRAWAN YUPARDHI, S.Sn, M.Ds.

DOSEN TETAP PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA**

2015

A. PENDAHULUAN

Kehidupan di kota besar memang menjadi suatu daya tarik bagi seseorang untuk bisa mendapatkan peruntungannya. Iming-iming mengenai pekerjaan yang bagus dengan penghasilan yang layak untuk kehidupan keseharian menjadi magnet yang kuat bagi orang-orang untuk mendatangi kota yang dianggap sebagai pusat perputaran ekonomi. Sebagaimana yang disebutkan pada sebuah artikel di www.waspadaonline.com pada tanggal 7 Oktober 2011, yang menyebutkan bahwa di DKI Jakarta setiap harinya ada sekitar dua juta pendatang yang datang dari berbagai daerah terutama dari pinggiran ibukota. Hal ini menimbulkan permasalahan yang cukup pelik terutama dari sektor sampah dan kemacetan. Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo pun menyatakan bahwa tingginya aktivitas hidup di Jakarta yang berlangsung 24 jam mengakibatkan Jakarta penuh sesak.

Kemacetan memang menjadi salah satu masalah utama di kota-kota besar di belahan dunia manapun. Jika diperhatikan lebih jauh, kemacetan di kota besar terjadi pada jam-jam operasional kantor, yaitu pada pagi hari hingga sore hari. Sedangkan pada hari libur ataupun hari raya, kemacetan di kota besar seperti Jakarta mengalami penurunan. Jadi dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa pekerja kantor yang menggunakan kendaraan menjadi salah satu penyumbang kemacetan di jalan, selain angkutan umum dan pemakai jalan lainnya.

Ketika telah diprediksikan sebelumnya bahwa pada tahun 2014 kemacetan total akan terjadi di kota besar seperti Jakarta, bisa dibayangkan bagaimana seorang karyawan kantor yang setiap hari harus pergi ke tempat kerja merasakan hal yang sangat tidak nyaman. Membayangkan waktu, tenaga dan biaya yang dihabiskan di jalan tentulah akan jauh dari apa yang disebut efektif dan efisien. Belum lagi jika dikaitkan dengan berbagai halangan yang sering dihadapi karyawan kantor seperti cuaca buruk, kendaraan mogok, dan sebagainya. Atau bila dikaitkan juga dengan keinginan perusahaan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kantor baik dari segi pemeliharaan ataupun energi yang digunakan, tentu terasa sangat jauh dari ideal.

Bertolak dari situasi dan pemikiran tersebut, tercetus sebuah ide yang memposisikan agar karyawan tidak selalu harus ke kantor. Kecanggihan teknologi digital menjadi salah satu alternatif jawaban dari peliknya permasalahan tersebut. Teknologi dewasa ini telah mengalami perkembangan dan membawa perubahan yang sangat besar pada pertumbuhan dunia. Banyak hal-hal yang pada beberapa puluh tahun yang lalu tidak terpikirkan, namun bisa terealisasi pada saat ini dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Dunia terasa semakin sempit

dengan ditemukannya internet yang sanggup menghubungkan tiap individu penggunaanya tanpa batas ruang ataupun waktu.

Salah satu peran internet masa kini adalah memudahkan hampir semua bentuk pekerjaan terutama yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Kemudahan dan keefektifannya banyak memberi perubahan dari segi kebiasaan atau tatanan administratif yang telah berlangsung sebelumnya. Sebuah konsep yang berbasis teknologi digital menjadi trend perkembangan kantor informasi dan administratif dewasa ini adalah konsep *virtual office*.

Virtual office sendiri menurut Zemliansky (2008) merupakan sebuah sistem yang dikonstruksi oleh manusia menggunakan teknologi untuk bekerja pada suatu jarak yang berjauhan, bertujuan mengirimkan informasi (baik secara eksplisit maupun implisit) untuk sebuah tujuan tertentu. Beberapa perusahaan di dunia telah mulai melakukan sistem ini dan menghasilkan dampak yang bervariasi. Dampak-dampak tersebut secara detail akan dijelaskan pada bagian pembahasan pada tulisan ini.

B. PERNYATAAN MASALAH

Salah satu permasalahan pelik di kota besar lainnya adalah keterbatasan lahan untuk membangun bangunan baru, selain karena sudah sedemikian sesaknya bangunan yang ada, tentu harus memperhatikan juga daerah-daerah peruntukan dalam tata kota yang memang tidak boleh digunakan untuk pengadaan bangunan fisik. Sebuah dampak yang cukup signifikan dari sistem *virtual office* ini adalah eliminasi terhadap ruang fisik kantor yang disebabkan oleh digunakannya sistem ini dimana basis yang digunakan adalah teknologi media digital. Hal ini mungkin adalah suatu solusi untuk masalah keterbatasan lahan yang juga menjadi problem pelik dalam kondisi masyarakat perkotaan. Namun perlu diketahui juga apakah pada masa mendatang hal ini masih akan berlanjut, berkembang luas atau bahkan bisa menjadi trend bagi sistem perancangan perkantoran kedepannya. Ataupun hanya akan menjadi solusi alternatif dimana ruang fisik kantor tetap menjadi suatu prioritas utama suatu perusahaan dalam pencitraan diri mereka. Dengan demikian perlu kiranya dilakukan sebuah pendalaman pemahaman tentang sistem *virtual office* ini sehingga dapat kiranya diperhitungkan bagaimana peluang perkembangannya di masa yang akan datang berkaitan dengan salah satu dampaknya yaitu berupa pengeliminasian dimensi ruang kantor secara fisik.

C. PEMBAHASAN

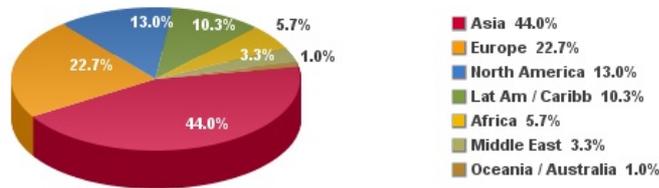
C.1. Data dan Fakta Tentang Internet

Banyak orang menggunakan internet untuk berbagai macam tujuan. Semakin meluasnya penggunaan internet, semakin pula internet itu dikenal dan semakin tinggi tingkat kebutuhannya. Bagi sebagian orang, internet sudah menjadi suatu kebutuhan pokok, dimana jika tanpa jaringan internet disekitar mereka, akan menjadi suatu kondisi yang sangat menjemukan. Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain melalui media internet seakan sudah menjadi kewajiban keseharian. Melihat fenomena ini, semakin berkembang pula fungsi internet yang pada awalnya adalah berawal dari system di Departemen Pertahanan untuk tentara Amerika Serikat, kini telah merambah menjadi berbagai bentuk komunikasi dalam kehidupan keseharian manusia.

Awal dari lahirnya internet adalah pada tahun 1957, melalui Advanced Research Projects Agency (ARPA), Amerika Serikat bertekad mengembangkan jaringan komunikasi terintegrasi yang saling menghubungkan komunitas sains dan keperluan militer. Yang melatarbelakangi hal ini adalah terjadinya perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Sovyet yang pada tahun 1957 meluncurkan sputnik. Internet mulai dikenal lebih luas pada tahun 1969 dimana internet dijadikan jaringan komputer nasional di Amerika Serikat. Tahun 1974 internet mulai mengenal Internet protokol yaitu suatu kumpulan aturan untuk berhubungan antar jaringan yang dikembangkan oleh Robert Kahn dan Vinton Cerf. Perkembangan internet mengalami beberapa kali perubahan besar hingga akhirnya pada tahun 1990 mulai menggunakan aplikasi *world wide web* (www) dimana aplikasi ini memungkinkan penggunaanya untuk dapat saling berbagi macam-macam aplikasi dan konten, serta saling mengkaitkan materi-materi yang ada di internet. Sejak saat itu pengguna internet semakin bertambah banyak tiap tahunnya.

Jumlah pengguna internet sendiri menurut survey yang dilakukan oleh Internet World Stat hingga 31 Maret 2011, meningkat tajam dalam 10 tahun terakhir, dimana kawasan Asia mendominasi dari segi kuantitas pengguna internet (lihat tabel 1). Peningkatan ini tidak lepas dari banyaknya manfaat yang dirasakan oleh para pengguna internet.

Internet Users in the World Distribution by World Regions - 2011



Source: Internet World Stats - www.internetworldstats.com/stats.htm
Basis: 2,095,006,005 Internet users on March 31, 2011
Copyright © 2011, Miniwatts Marketing Group

Gambar 1. Skema persentase pengguna internet dunia

WORLD INTERNET USAGE AND POPULATION STATISTICS March 31, 2011						
World Regions	Population (2011 Est.)	Internet Users Dec. 31, 2000	Internet Users Latest Data	Penetration (% Population)	Growth 2000-2011	Users % of Table
Africa	1,037,524,058	4,514,400	118,609,620	11.4 %	2,527.4 %	5.7 %
Asia	3,879,740,877	114,304,000	922,329,554	23.8 %	706.9 %	44.0 %
Europe	816,426,346	105,096,093	476,213,935	58.3 %	353.1 %	22.7 %
Middle East	216,258,843	3,284,800	68,553,666	31.7 %	1,987.0 %	3.3 %
North America	347,394,870	108,096,800	272,066,000	78.3 %	151.7 %	13.0 %
Latin America / Carib.	597,283,165	18,068,919	215,939,400	36.2 %	1,037.4 %	10.3 %
Oceania / Australia	35,426,995	7,620,480	21,293,830	60.1 %	179.4 %	1.0 %
WORLD TOTAL	6,930,055,154	360,985,492	2,095,006,005	30.2 %	480.4 %	100.0 %

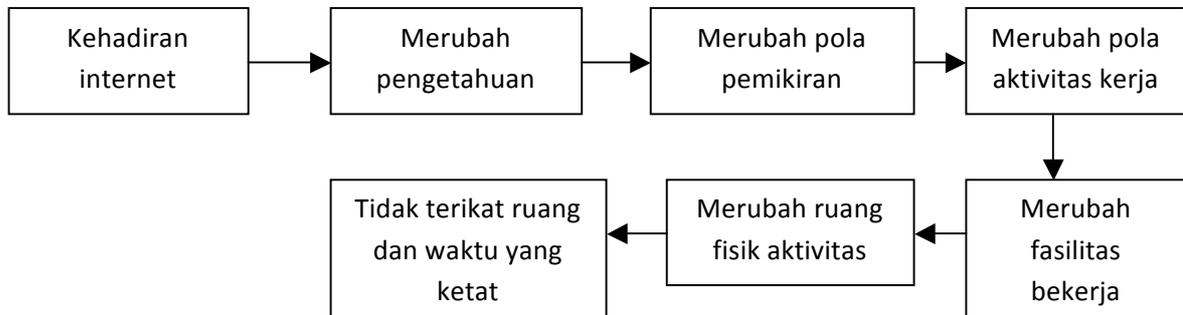
Tabel 1. Data jumlah pengguna internet di dunia hingga 31 Maret 2011

Sumber: www.internetworldstat.com

Dari data yang tercantum di atas, penyebaran internet telah meliputi seluruh bagian dunia dengan total pengguna mencapai lebih dari 2 milyar orang. Ini berarti bahwa hampir sepertiga manusia di seluruh dunia sudah pernah atau sedang terkoneksi satu sama lain melalui jaringan internet.

C.2. Pengaruh Internet Pada Perubahan Pola Pemikiran dan Aktivitas

Dengan adanya koneksi internet, perubahan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah paradigma pekerjaan perkantoran yang mengalami pergeseran cukup signifikan. Terjadi perubahan pola pemikiran dalam menyelesaikan pekerjaan yang bisa mereka selesaikan dengan menggunakan media elektronik komputer yang dilengkapi dengan koneksi internet dan mampu menjelajah hingga ke segala penjuru dunia. Adapun bagan perubahannya bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Perubahan Pola Pemikiran Setelah Adanya Internet

Revolusi kantor konvensional telah terjadi sejak ditemukannya internet. Mulai digantikannya metode lama dan konvensional dengan metode baru secara digital selain sangat memudahkan pekerjaan, juga akan memberikan hasil maksimal dengan fokus yang lebih terjaga. Perubahan pada fisik kantor seperti alamat ataupun gedung kantor telah berubah menjadi alamat *e-mail* dan *website* perusahaan yang berisikan macam-macam data terbaru dan aktual. Ini berarti sebuah efisiensi di bidang lahan peruntukan bangunan yang semakin lama memang semakin menyempit. Selain itu, jam kerja menjadi lebih fleksibel dimana pekerjaan tersebut tidak terikat waktu kerja normal dan bisa dilakukan kapan saja.

Definisi kantor secara konvensional adalah sebuah ruang tempat bekerja dan umumnya identik dengan alamat serta nomor telepon (www.artikata.com). Kantor sendiri sebenarnya adalah kata serapan dari bahasa Belanda yaitu *Kantoor* yang berarti gedung yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan transaksi (Suhardo, 2008). Sementara ruang secara fisik sendiri seperti apa yang didefinisikan oleh Ching (1996) adalah ruang-ruang interior mula-mula terbentuk dari suatu sistem struktur bangunan, kemudian lebih dipertegas lagi oleh adanya bidang dinding dan langit-langit dan melalui bukaan jendela dan pintu, yang berhubungan dengan ruang lainnya. Jadi ruang kantor secara fisik yang dimaksud disini adalah sebuah ruangan yang terbentuk melalui sistem struktur bangunan secara fisik dan digunakan sebagai tempat bekerja pada umumnya.

Lebih melihat lebih ke dalam, perubahan sistem kantor konvensional sangat terlihat disini. Jika dahulu sebelum hadirnya internet kedalam sistem kerja kantor, masih ditemukan tumpukan kertas, lemari *filig cabinet* yang penuh arsip, meja-meja besar untuk peletakan fasilitas komputer yang juga berukuran besar, dan mesin ketik manual yang masih digunakan dengan segala kelemahannya. Waktu dan tempat sangat mengikat, dimana kehadiran manusia secara fisik baru bisa diakui dan diterima eksistensinya. Tenaga dan biaya yang besar dikeluarkan dengan harapan hasil yang sebanding diterima. Namun kehadiran internet yang memiliki keunggulan efektifitas dan efisiensi waktu serta ruang menjadi sebuah nilai lebih dalam menyelesaikan pekerjaan perkantoran modern.



Gambar3. Suasana kantor sebelum internet ditemukan

Sumber: www.kaskus.com

C.3. Pemahaman Tentang *Virtual Office*

Belakangan ini bisnis melalui internet sangat ramai dijalankan oleh kalangan pebisnis baik yang kategori pemula maupun yang sudah profesional. Kemacetan di kota-kota besar dan tingginya biaya untuk kelangsungan perusahaan membuat para pelaku bisnis beralih menggunakan media internet sebagai motor penggerak utama bagi kelangsungan perputaran usaha mereka. Dengan peranan internet yang praktis, simple, efektif, efisien dan *mobile*, berbagai keuntungan dapat diraih dengan lebih maksimal. Perkembangan usaha via nirkabel ini semakin lama semakin tumbuh dan berkembang sehingga menjadi sebuah trend dimana pandangan masyarakat kini mulai dikonstruksikan bahwa untuk memulai usaha tidak diperlukan gedung besar dan mewah, namun cukup seperangkat komputer dan jaringan internet. Dan untuk melaksanakannya tidak harus berada pada satu tempat yang statis. Bisa dimana saja selama jaringan internet masih

dapat menjangkau. Banyak yang menggunakan cara seperti ini dan menyebutnya dengan sebutan *virtual office*. Trend praktik *virtual office* terutama di kota-kota besar terus berkembang dan bahkan sudah menjadi gaya hidup, dimana hal ini juga terjadi karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk bekerja cepat tanpa harus terikat ruang dan waktu.

Virtual office atau sering juga disebut sebagai kantor maya adalah otomasi proses bisnis yang sebelumnya secara manual (*document-driven*) menjadi otomatis (*electronic-driven*) sehingga dokumen yang dipergunakan dalam proses bisnis adalah dokumen dalam bentuk elektronik, bukan *hard copy*. Menurut definisi dari sebuah situs *virtual office* yaitu www.keykoloniplaza.com, kantor *virtual* adalah istilah untuk layanan kantor bersama, yang biasanya mencakup alamat bisnis, layanan mail & kurir, layanan telepon, layanan resepsionis, layanan faks, layanan menjawab, web hosting layanan, dan fasilitas pertemuan & konferensi. Shield (2003) memberi pendapat bahwa dalam pekerjaan *virtual*, hubungan dengan aktivitas fisik terpotong. Mesin menggantikan manusia atau menyelesaikan tugas dari jarak jauh. Material tidak lagi digerakkan secara langsung melalui penerapan kekuatan seseorang atau suatu tim menggunakan peralatan tangan. Aktivitas yang ditampilkan mungkin dipandu mesin lainnya (komputer) atau agen manusia lain (seperti programer atau bahkan komputer yang menjalankan sistem ahli dengan penilaian alternatif berdasarkan data digital dari respons ahli terhadap suatu situasi).

Kantor regional Xerox di Waltham, negara bagian Massachusetts adalah kantor yang pertama kali menerapkan konsep *virtual office* ini. Konsep konvensional kantor yang jika terjadi transaksi harus melewati banyak langkah kerja, dirubah konsepnya sehingga lebih mudah aksesnya bagi para salesmen ataupun orang yang akan bertransaksi. Konsep ini berhasil dalam mengurangi atau bahkan meniadakan penggunaan kertas, serta mengurangi penggunaan kantor secara fisik. Pengurangan-pengurangan tersebut ternyata berimbas kepada efektifitas dan efisiensi kerja yang meningkat dan berujung pada penekanan biaya (*cost reduction*).

Pengurangan penggunaan sarana fisik dan fasilitas kantor tentu tidak sama dengan pengurangan tenaga kerja. Yang ditiadakan disini adalah fasilitas fisik berupa bangunan, meja, kursi, cabinet arsip dan lain lain. Karyawan tetap bisa bekerja melalui jaringan yang menghubungkan mereka dengan system utama kantor. *Virtual office* berupaya untuk meningkatkan produktifitas para karyawannya, dimana dengan adanya sistem *virtual office* seorang karyawan dapat datang dan pergi dengan cepat ke kantor karena berlangsung secara *virtual*, bukan fisik yang hadir

dilingkungan kantor. Adapun cara kerja sistem *virtual office* ini pada awalnya berasal dari pengembangan *Office Automation* (OA) yang membantu pekerjaan yang bersifat administratif berupa informasi atau data dari pekerjaan manual yang dirubah menjadi digital. Perkembangannya kemudian membuat sistem OA ini dapat mencakup semua informasi baik formal maupun informal yang terutama berkaitan dengan komunikasi dan informasi ke dan dari orang-orang di dalam maupun di luar perusahaan.

Pada saat ini sebuah perusahaan atau secara perorangan jika memiliki OA yang terancang dengan baik, sudah bisa melaksanakan sistem *virtual office* ini. Bagi perorangan yang tidak memiliki gedung tetap, sekarang telah muncul perusahaan-perusahaan penyedia layanan *virtual office* yang siap memberikan jasa untuk pengadaan fasilitas kantor fisik, mulai dari *receptionist*, ruang kerja, ruang rapat atau bahkan aula pertemuan tanpa seseorang itu harus memiliki itu semua. Cukup dengan cara *check in* seperti layaknya di hotel, butuh ruang kerja atau ruang rapat hanya dengan menelepon untuk memesannya terlebih dahulu, dan *check out* ketika pekerjaan selesai. Ini tentu akan sangat membantu jika seseorang yang baru memulai merintis sebuah usaha tanpa harus memiliki sebuah gedung namun tetap bisa tampil dengan memberi image baik, profesional dan nyata bagi calon kliennya. Ini juga merupakan sebuah dampak nyata eliminasi dari ruang-ruang kantor yang sekiranya bila dimiliki oleh beberapa orang dari bentuk perusahaan yang berbeda, tentu akan semakin menambah padatnya penampilan fisik dan fungsi kota sebagai sebuah pusat kegiatan dan hunian.

Sedangkan untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki karyawan yang cukup banyak dengan kondisi fisik gedung tidak memadai, mereka biasanya memiliki ruang *virtual* di dunia maya untuk bisa bertemu dengan menggunakan *avatar* masing-masing, dan membicarakan hal-hal mengenai pekerjaan atau apapun dari tempat mereka masing-masing yang mungkin saling berjauhan. Sebuah bentuk komunikasi yang sama sekali tidak memerlukan media perantara fisik selain gadget pendukung dan jaringan internet. Tidak memerlukan sebuah ruang kantor dengan berbagai macam fasilitas penunjang seperti meja, rak arsip, kursi tamu dan sebagainya secara fisik. Namun bisa divisualisasikan secara digital dengan proyeksi gambar 3D yang nampak pada layar (*desktop*) masing-masing personal. Sebagai contohnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Skema System Virtual Office
 Sumber: www.keykoloniplaza.com

Hal ini tentu saja bisa menekan biaya untuk perluasan ruang jika terjadi penambahan jumlah karyawan untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, biaya *maintenance* atau perawatan fisik bangunan juga bisa direduksi.

Untuk melihat bagaimana prospek ke depan dari penerapan sistem *virtual office* ini, dilakukan sebuah analisis SWOT yang menelaah bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan

yang dihadapi. Analisis ini diharapkan memberi gambaran secara umum untuk lebih bisa memahami sistem *virtual office* itu sendiri.

1. Strength (Kekuatan)

Ada beberapa keuntungan spesifik yang menjadi kekuatan dari konsep kantor *virtual* adalah:

- a. Pengurangan biaya fasilitas seperti peniadaan biaya sewa untuk kantor, biaya perluasan ruangan dan biaya pemeliharaan fisik kantor. Dengan menggunakan media digital, secara mutlak memerlukan sebuah perangkat komputer dan jaringan internet untuk bisa memulainya. Tidak memerlukan ruangan khusus yang luas, dan bisa dilakukan dimana saja asalkan terjangkau oleh lingkup jaringan internet.
- b. Pengurangan biaya peralatan, dimana karyawan yang bekerja secara *virtual* mengurangi kebutuhan fasilitas kantor seperti meja, kursi, lemari arsip di kantor secara fisik. Sesuai dengan apa yang dinyatakan Shield (2003), komputerisasi tempat kerja tercermin tidak hanya dalam penggabungan virtualitas digital seperti dokumen *online* dan telekomunikasi yang bermediasi komputer, tetapi juga dalam bentuk dan postur kerja fisik. Sejarah sistem meja dan kearsipan bergerak ke arah *virtual*. Penggunaan kertas pun sebagai media dokumentasi menjadi semakin minimal dan cenderung akan mengarah kepada *paperless* (tanpa kertas).
- c. Seluruh bentuk komunikasi yang terjadi melalui sistem *virtual office* dapat tercatat secara formal dengan terbentuknya suatu jaringan komunikasi.
- d. Pengurangan hambatan dalam bekerja, seperti hujan, macet ataupun kendaraan mogok
- e. Dapat memberikan kontribusi secara sosial, dimana mampu memberikan kesempatan bekerja bagi mereka yang tidak bisa selalu meninggalkan rumah untuk bekerja ke kantor seperti misalnya ibu rumah tangga ataupun penyandang cacat dan para lansia.

2. Weakness (Kelemahan)

Disamping beberapa kekuatan yang disebutkan di atas, ditemukan juga hal-hal yang menjadi kelemahan dari *virtual office* ini seperti:

- a. Kurangnya rasa memiliki, dimana tidak adanya kontak langsung dengan karyawan lain. Hal ini didukung oleh pendapat Shield (2003) yang menyebutkan bahwa kerja virtualisasi sering dialami sebagai penetapan jarak, suatu pengasingan, dari dunia nyata benda-benda materi dan interaksi tatap muka dengan rekan kerja. Hubungan sosial direndahkan seiring orang berjuang untuk mengikuti kecepatan mesin dan berubah menjadi bentuk salam dan perintah yang lebih singkat.

- b. Ketakutan akan kehilangan pekerjaan karena segala sistem sudah terotomasi dan mengurangi *human error*. Disini sekali lagi Shield (2003) mengemukakan pendapatnya dan menyebutkan bahwa bagi pekerja yang telah mapan, pergeseran demikian dianggap sebagai hilangnya keahlian dan kebanggaan dalam kemahiran yang diperoleh hanya dengan praktik berjam-jam dan bertahun-tahun. Selain itu, mereka pun menganggapnya sebagai ketidakmampuan baru terhadap alat dan prosedur operasi yang harus dipelajari dari buku pedoman serta dalam seminar manufaktur daripada melalui pendekatan pengalaman proses magang saat seseorang ‘melihat dan kemudian melakukan’.
- c. Semangat kerja rendah, sekali lagi karena kurangnya interaksi sosial dimana kecenderungan orang jika ada umpan balik positif terhadap hasil kerjanya dapat meningkatkan semangat kerja, sedangkan di *virtual office* hal itu jarang terjadi.

3. Opportunity (Peluang)

- a. Kemajuan teknologi internet, dimana pada saat ini dan pada masa yang akan datang internet diyakini akan menjadi tulang punggung dan motor penggerak dalam setiap bidang terutama yang berkaitan dengan informasi.
- b. Jumlah pengguna internet yang semakin meningkat, seperti yang telah disinggung pada data pengguna internet sebelumnya yang mengalami lonjakan signifikan, sehingga penggunaan sistem *virtual office* ini diyakini memiliki peluang besar untuk berkembang.
- c. Kemudahan akses internet yang semakin luas
- d. Fasilitas penunjang yang semakin terjangkau dimana fasilitas yang berupa *gadget* komputer dan koneksi internet makin disesuaikan harganya di masyarakat, mulai dari segmen ekonomi bawah hingga atas.
- e. Dampak positif yang banyak dirasakan oleh masyarakat penggunanya. Berbagai dampak positif dirasakan mulai dari keefektifan dan efisiensi dari pekerjaan yang dilakukan di kantor, penghematan waktu, biaya, dan energi, pengurangan penghalang pekerjaan dan peningkatan produktifitas.

4. Thread (Tantangan)

- a. Masih belum banyak pihak yang menyadari manfaat *virtual office*. Selain karena sifatnya yang *virtual* (maya), dimana orang perlu sebuah pencitraan nyata yang bisa memberi kesan faktual, jujur, realistik, dan juga ada anggapan konvensional adalah pencitraan suatu perusahaan *bonafide* jika memiliki sebuah gedung yang besar dan megah.

- b. Belum semua wilayah dunia dilingkupi jaringan internet, dimana masih ada bagian dunia yang belum terjangkau oleh sinyal internet (*blankspot*).
- c. Permasalahan teknis (bergantung pada listrik dan jaringan internet)
- d. Bekerja manual dirasakan masih lebih aman. Dalam hal ini orang masih merasa akan lebih aman dan nyaman bekerja secara manual karena ketakutan akan sifat maya *virtual* yang riskan akan virus, *hacking* dan sebagainya.
- e. Melemahkan rasa kemanusiaan dan sosial, dimana interaksi antar personal secara fisik jauh berkurang bahkan nyaris tidak ada. Jadi kepekaan terhadap orang lain atau lawan bicara menjadi semakin memudar.

Jika melihat dari analisa yang telah dijabarkan diatas, dapat dilihat bahwa dengan memberikan keuntungan dan dampak positif yang signifikan, peluang berkembangnya konsep kerja virtual ini adalah sangat besar. Kondisi sistem yang diterapkan sebagian besar sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan manusia saat ini. Berbicara mengenai salah satu dampaknya yaitu mengeliminasi ruang fisik akan dijelaskan berikut ini.

C.4. Dampak *Virtual Office* Mengeliminasi Ruang Secara Fisik

Setelah melihat penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa konsep *virtual office* memiliki beberapa sifat utama yang antara lain adalah: maya, tidak terbatas ruang dan waktu, cepat, efektif dan efisien, *paperless*, dapat dilakukan dimana saja asalkan ada jaringan internet yang mendukung. Pola pikir manusia pun berubah dari berpikir manual menjadi digital. Segala sesuatu yang berkaitan dengan data dan informasi sekarang sudah diarahkan menuju digitalisasi. Ini berdampak pada fasilitas-fasilitas kantor konvensional yang sebelumnya berbentuk besar, saling berkaitan dan menunjang satu dengan lain berubah menjadi sebuah gadget komputerisasi dengan gudang penampungan data digital berkapasitas ratusan *giga byte*. Pada saat ini kemajuan teknologi telah menghasilkan gadget komputer yang mampu digunakan dan dibawa kemana saja (*portable*). Ini membuat orang menjadi semakin tidak terikat pada fasilitas-fasilitas kantor yang dulunya harus mereka jalankan di sebuah ruangan pada jam kerja. Ini membuat sistem bekerja berubah menjadi suatu kondisi dimana orang sudah tidak perlu lagi masuk ke dalam sebuah ruangan khusus dengan berbagai fasilitas komputerisasi konvensional, cukup dengan menyalakan *gadget*, masuk ke dunia *virtual* dan kemudian bertemu dengan lawan bicara di dunia maya yang bahkan bisa dilakukan dari tempat tidur sekalipun.

Jika melihat dari salah satu dampak *virtual office* yang berkaitan dengan ruang secara fisik, Piliang (2010) menyatakan sebuah pandangan yang menyebutkan bahwa ..”perkembangan abad informasi, digital dan *cyberspace* dewasa ini telah mengubah potret kota. Kota arsitektur kini telah berubah menjadi kota digital atau kota informasi, yang relasi dan komunikasi antar manusia di dalamnya tidak lagi berlangsung secara alamiah, tetapi lewat mediasi teknologi digital. Tempat dan ruang kota kini telah digantikan oleh tempat elektronis (telepon, sms, televisi) atau ruang virtual (internet) yang didalamnya berlangsung relasi *virtual*. Beberapa kota besar di Indonesia relatif telah menjadi bagian dari kota virtual ini”.

Disebutkan juga dalam dunia digital, interaksi tatap muka (*face to face*) telah digantikan atau diambil alih oleh komunikasi yang diambil alih oleh komputer (*Computer Mediated Communication*). Beberapa kota besar di Indonesia yang telah mulai berubah menjadi kota digital itu, yang didalamnya terdapat hubungan kultural yang berdasarkan tempat dan ruang, kini mulai diambil alih oleh budaya *virtual*.

Sedangkan Weibel (2005) memberikan pernyataan sebagai berikut:

....“*During the 20th century, not only distances and scales have changed under the changes of telematic media and machines, but even more so the relation to the location itself: hie et nunc, here and now, here and there have become variable quantities. Location and spaces as the basic media of architecture are being questioned (refer to deconstruction)*”...

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi semakin mengaburkan atau bahkan mendekonstruksi sebuah ruang secara fisik (dalam hal ini secara arsitektural). Perubahan ruang fisik terjadi karena sifat maya dari virtualitas itu sendiri yang memang tidak membutuhkan ruang fisik seperti halnya aktivitas manual. Pemahaman bahwa bekerja di ruang yang luas dan leluasa untuk mendapatkan kenyamanan nampaknya akan semakin dipertanyakan atau bahkan semakin didekonstruksi dengan pemahaman tentang dunia *virtual* yang minim sentuhan fisik. Ditambah pula dengan mulai terbentuknya ideologi tentang kejayaan digitalisasi dan virtualitas yang dianggap akan menjadi tulang punggung dari kemajuan manusia dimasa yang akan datang, dan kenyataan akan semakin sulitnya lahan pembangunan maupun sumber daya alami untuk didapatkan, semakin mengerucutkan pemikiran untuk mendorong perkembangan laju konsep dunia maya tersebut.

Harus diakui bahwa momentum bagi pendekatan baru dalam cara orang bekerja ini bertambah lagi dengan munculnya perkembangan baru, yakni makin mahalnya harga bahan bakar dan—sebelumnya—diperolehnya teknologi yang memungkinkan orang bekerja dari jauh (luar kantor). Bahkan, makin luasnya penggunaan internet membuat orang bisa bekerja dari titik

mana pun di dunia. Itu sebabnya istilah *www* yang semula hanya berarti *world wide web* kini juga berarti *world wide workplace*, atau "tempat kerja di mana pun di dunia".

Namun disamping itu, juga harus dilihat dampak lain dan lebih mengglobal ke depannya. Seperti apa yang disampaikan oleh Piliang (2010) yang berdasarkan pada pernyataan Virilio, dimana perkembangan teknologi digital yang merubah pola pikir kemudian pola aktivitas dan akhirnya merubah fisik wadah aktivitas tersebut, dapat mengakibatkan perubahan dimensi dan makna kota bagi manusia. Pilar-pilar pembangun kota seperti ruang, sudut, jalan, menjadi kehilangan maknanya dan tergantikan oleh substitusi artifisial lewat teknologi digital. Makna geografis kota diambil alih oleh makna *imagografis* layar internet dan virtualitas. Hal ini hendaknya dijadikan suatu bahan pemikiran atau sebagai pembatas manusia dalam menjalankan suatu sistem yang berbasis virtual, sebab manusia sendiri adalah tetap merupakan makhluk sosial yang perlu memiliki interaksi secara manusiawi dalam kehidupannya.

D. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari pembahasan makalah diatas antara lain:

1. Kehadiran internet sebagai sarana penghubung secara virtual dapat menyebabkan beberapa perubahan kecenderungan dalam pelaksanaan kegiatan aktivitas perkantoran terutama yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Efektifitas dan efisiensi dari banyak sisi menjadi pilihan utama alasan mengapa perubahan tersebut sampai terjadi.
2. Sistem *virtual office* memiliki peluang besar untuk berkembang dikemudian hari karena memiliki nilai keuntungan yang lebih signifikan, disamping tetap memiliki beberapa kelemahan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa sistem ini memberikan beberapa dampak positif yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan manusia saat ini dan pada masa yang akan datang.
3. Dengan adanya perubahan pola pemikiran dan cara kerja, secara langsung berdampak pada hal lain dan salahsatunya adalah pengeliminasian ruang secara fisik pada fasilitas dan dimensi bangunan kantor.
4. Namun jika melihat dari sisi lain, perubahan ke arah virtualisasi hendaknya tetap memperhitungkan aspek-aspek humanis dan sosial agar manusia tetap memiliki rasa (*sense*), perasaan (*feeling*) dan tidak menyebabkan hilangnya kultur dan interaksi manusiawi dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Ching, Francis D.K. (1996), *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Flachbart, George and Weibel, Peter. (2005). *Disapearing Architecture_ From Real to Virtual to Quantum*. Basel; Birkhausser- Publisher for Achitecture
- Piliang, Yasraf Amir. (2010), *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung; Matahari
- Shield, Rob. (2003), *Virtual, Sebuah Pengantar Komprehensif (Terj.)*, Yogyakarta; Jelasutra
- Suhardo. (2008). *Tinjauan Sosiolinguistik Arsip Korespondensi di Vorstenlanden Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda*, Yogyakarta; Kantor Arsip Daerah Propinsi DIY
- Zemliansky. Pavel. (2003), *Handbook of Research on Virtual Workplaces and The New Nature Of Bussines Practises*. New York; IGI Global
- Sumber digital: (akses tggl. 1November- 1 Desember 2011)
- www.artikata.com
- www.internetworldstat.com
- www.kaskus.com
- www.keykoloniplaza.com
- www.waspadaonline.com

ABSTRAK

Permasalahan kota besar memerlukan solusi untuk penanganan yang lebih cepat. Disamping itu, kemajuan teknologi yang pesat membawa perubahan besar bagi pola hidup dan bekerja manusia. Penemuan internet menjadi sebuah titik balik peradaban kearah yang lebih maju. Sebuah konsep yang berbasis teknologi digital menjadi trend perkembangan kantor informasi dan administratif dewasa ini adalah konsep *virtual office*. Konsep ini menjadi menarik untuk dibahas karena kemudahan dan keefektifannya banyak memberi perubahan dari segi kebiasaan atau tatanan administratif yang telah berlangsung sebelumnya. Namun perlu diketahui juga apakah pada masa mendatang hal ini masih akan berlanjut, berkembang luas atau bahkan bisa menjadi trend bagi sistem perancangan perkantoran kedepannya. Metode pembahasan yang digunakan adalah menggunakan analisis kekuatan dan kelemahan atau lebih dikenal dengan SWOT. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *virtual office* memiliki keunggulan dalam pengurangan biaya fasilitas, hambatan bekerja dan biaya peralatan, komunikasi yang tercatat dengan baik dalam suatu jaringan komunikasi dan dapat memberikan kontribusi secara social. Sedangkan kelemahannya yakni kurangnya rasa memiliki, ketakutan akan kehilangan pekerjaan dan semangat kerja menjadi rendah. Perubahan pola pemikiran dan cara kerja, secara langsung berdampak pada hal lain dan salahsatunya adalah pengeliminasian ruang secara fisik pada fasilitas dan dimensi bangunan kantor.

Key words: Virtual Office, SWOT, eliminasi, fisik ruang